

LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN 2021

**IMPLEMENTASI STRATEGI KETAHANAN KELUARGA DI MASA
PANDEMI *COVID-19* OLEH PARA AKTIVIS PEREMPUAN DI KOTA
MATARAM**

OLEH :

**NUNUNG SUSFITA, M.S.I
NIP: 198010282014122006
INTAN SEPTIANA
NIM: 170202077**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
TAHUN 2021**

IMPLEMENTASI STRATEGI KETAHANAN KELUARGA DI MASA

**PANDEMI *COVID-19* OLEH PARA AKTIVIS PEREMPUAN DI KOTA
MATARAM**

OLEH :

**NUNUNG SUSFITA, M.S.I
NIP: 198010282014122006
INTAN SEPTIANA
NIM: 170202077**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
TAHUN 2021**

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kami panjatkan segala rasa syukur kepada Allah SWT, karena dapat merampungkan laporan hasil penelitian dengan judul: Implementasi strategi

ketahanan keluarga di masa pandemi *Covid-19* oleh para aktivis perempuan di kota mataram. Terima kasih kami kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian, seperti para Narasumber yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, para kolega, teman sejawat dan lain sebagainya.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi masyarakat umum serta khususnya bagi Prodi Hukum Keluarga Islam.

Kami menyadari, bahwa hasil penelitian ini masih sangat kurang, oleh sebab itulah, kami mengharapkan kepada para peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan fokus penelitian di atas.

Mataram, 20 oktober 2021

Peneliti,

Nunung Susfita,M.S.I

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii

Halaman Pengesahan.....iii

Kata Pengantar.....iv

Daftar Isi.....v

Bab 1 Pendahuluan

A.	A.
Belakang.....1	Latar
B. B. Rumusan	
Masalah.....2	
C. C. Tujuan dan Manfaat	
Penelitian.....3	
D. D. Telaah	
Pustaka.....12	
E. E. Metode	
Penelitian.....36	

Bab II Paparan Data dan Temuan

A. A. Deskripsi Kondisi Geografi dan Data Kasus <i>Covid-19</i> Kota	
Mataram....37	
B. B. Implementasi strategi ketahanan rumah tangga di masa pandemic	
<i>Covid-19</i> oleh Para aktivis perempuan di kota	
mataram.....39	
C. C. Kendala-kendala dan solusi yang ditawarkan oleh para aktivis	
Perempuan di kota Mataram dalam merumuskan implementasi Strategi	
ketahanan rumah tangga di masa	
<i>Covid-19</i>43	

Bab III Pembahasan

- A. A. Implementasi strategi ketahanan rumah tangga di masa pandemic
Covid-19 oleh Para aktivis perempuan di kota
mataram.....46
- B. B. Kendala-kendala dan solusi yang ditawarkan oleh para aktivis
Perempuan di kota Mataram dalam merumuskan implementasi Strategi
ketahanan rumah tangga di masa
Covid-19.....61

Bab IV Penutup

- A. A. Kesimpulan.....64
- B. B. Saran-saran.....6
- 5

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Implementasi strategi ketahanan keluarga di masa pandemi covid-19 oleh para aktivis perempuan di kota Mataram

Oleh: Nunung Susfita,M.S.I

Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota. Tingkat ketahanan keluarga ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat. Munculnya pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia secara langsung melumpuhkan semua sektor kehidupan masyarakat termasuk berdampak kepada pola ketahanan keluarga yang menuntut berbagai *skill* antar anggota keluarga untuk tetap *survive* di tengah kondisi virus. Penelitian menfokuskan kajian antara lain : 1. Bagaimanakah implementasi strategi ketahanan rumah tangga di masa pandemic *Covid-19* oleh Para aktivis perempuan di kota mataram? 2. Apakah kendala-kendala dan solusi yang ditawarkan oleh para aktivis Perempuan di kota Mataram dalam merumuskan implementasi Strategi ketahanan rumah tangga di masa *Covid-19*?

Penelitian bersifat penelitian Kualitatif dengan aspek study kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi non partisipatif serta dengan metode wawancara non struktural. Analisis data dilakukan secara induktif-deduktif

Penelitian ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa Implementasi Strategi ketahanan rumah tangga di masa pandemic *Covid-19* oleh Para aktivis Perempuan di kota mataram,antara lain: a. Memaksimalkan pola komunikasi aktif dengan seluruh anggota keluarga untuk saling peduli, menghargai, melindungi dan lain-lain di tengah kondisi pandemi saat ini. b. Memaksimalkan pola pengawasan oleh orang tua untuk

mengawasi, mengajari, membimbing anak-anak belajar di rumah karena sebagian besar aktifitas belajar siswa melalui *online* (daring). c. Memaksimalkan pola pembagian waktu oleh orang tua antara waktu bekerja di luar rumah (WFO) dengan saat di rumah (WFH), supaya tersisa waktu untuk keluarga di rumah, seperti mendampingi anak-anak belajar *online*. d. Memprioritaskan dan memperhatikan aspek kesehatan di masa pandemi bagi seluruh anggota keluarga. e. Mengupayakan kemandirian dan ketahanan ekonomi bagi keluarga tetap stabil, dengan menetapkan skala kebutuhan prioritas berkaitannya dengan pemasukan dan pengeluaran kebutuhan rumah tangga. f. Memaksimalkan peran pengajaran dan pendidikan di rumah oleh orang tua kepada anan-anak, seperti adanya tuntutan kepada orang tua untuk bisa menjadi guru bagi anak-anak dalam menyelesaikan pekerjaan dari sekolah yang berbasis *online*.

Sedangkan Kendala-kendala dan solusi yang ditawarkan oleh para aktivis Perempuan di kota Mataram dalam merumuskan implementasi Strategi ketahanan rumah tangga di masa *Covid-19*, seperti: a. Adanya kesulitan bagi orang tua untuk mendampingi anak-anaknya belajar daring untuk mengerjakan PR dari sekolah, mengingat adanya perbedaan kurikulum dulu dengan sekarang, sehingga para orang tua mengalami kesulitan. b. Kesulitan dalam mengontrol penggunaan HP oleh orang tua kepada anak-anak, karena acapkali saat pembelajaran *online* berlangsung biasanya muncul iklan-iklan porno yang sangat tidak mendidik. Bahkan anak-anak setelah selesai belajar online langsung main *game online*. c. Menuntut orang tua untuk kreatif dalam membuat beberapa rencana keluarga yang tidak monoton, seperti menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan saat berkumpul bersama anggota keluarga di masa pandemi. d. Kesulitan membagi waktu kerja di luar rumah dengan waktu mendampingi anan-anak belajar *online* di rumah. e. Kesulitan pada penyediaan media belajar bagi anak-anak, seperti HP/Laptop, jika memiliki anak siswa sebanyak tiga (3) orang maka mau tidak mau wajib juga menyediakan media pembelajaran onlinenya sebanyak 3 (tiga) jenis pula, dll.

Kata Kunci :Pola ketahanan Keluarga, Covid-19, aktivis perempuan, NTB

BAB I

PENDAHULUAN

A. A. Latar Belakang

Keluarga adalah tiang penopang utama dalam menjalankan kehidupan terutama untuk tumbuh kembang generasi muda. Keluarga merupakan pendidik pertama dan garda terdepan untuk mewujudkan sumber daya manusia. Untuk itu dukungan total dari keluarga mampu melahirkan seolah-olah mukjizat dalam kehidupan mereka. Begitulah urgensinya fungsi keluarga sebagai organisasi terkecil di dalam struktur masyarakat yang turut memengaruhi karakter dan mental bangsa.

Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota. Tingkat ketahanan keluarga ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat. Individu dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, akan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga yang berubah sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Individu dan keluarga yang mampu bertahan dengan perubahan lingkungan, berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang kuat.

Ketahanan keluarga merupakan stabilisasi keluarga yang adaptif dan pengaturan pada sistem keluarga setelah gangguan pada keluarga yang disebabkan oleh kesulitan dan masalah. Ketahanan keluarga juga dapat

diartikan sebagai proses pertahanan keluarga terhadap fungsi keluarga setelah menghadapi kesulitan atau masalah.

Pada masa pandemi Covid -19 saat ini, sangatlah urgent bagi kita untuk mengetahui bahkan menerapkan beberapa strategi Ketahanan Keluarga dalam meresponi kondisi yang tidak normal (karena akses publik dibatasi). Kondisi-kondisi yang tidak normal dalam kehidupan keluarga saat ini, hampir 90% berbasis online, seperti bekerja dan belajar online, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi penting untuk kita responi, karena berkaitan dengan apa bentuk strategi serta kendala-kendala yang dihadapi oleh kaum perempuan (isteri dan ibu) yang juga memiliki peran sebagai seorang aktivis baik di bidang sosial –kemasyarakatan, keagamaan, pendidikan dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang diketahui, bahwasanya aktivis perempuan yang peneliti maksudkan disini adalah para ibu ataupun isteri. Peran seorang ibu (isteri) sangat berpengaruh dalam menentukan strategi yang tepat di masa pandemi ini, supaya ketahanan keluarga tersebut tetap *survive* dalam kondisi apapun. Keterlibatan perempuan (ibu/isteri) sebagai Aktivis masyarakat, secara tidak langsung akan berdampak kepada ritme kerjanya di luar rumah. Sehingga, memberikan tatangan tersendiri bagi perempuan (Aktivis) untuk mengatur waktu secara proposional antara mengurus urusan rumah tangga (seperti mendampingi anak-anak belajar online dan lain-lain) dengan aktif juga di luar rumah (publik). Oleh sebab itu, Peneliti ingin meneliti tentang

sejauhmana pola penerapan Strategi Ketahanan rumah tangga di masa pandemic Covid-19 bagi aktivis Perempuan di kota Mataram secara langsung dalam kehidupan rumah tangganya sehari-hari. Sehingga, peneliti merasa tertarik melakukan kegiatan Penelitian untuk mengetahui secara utuh tentang apa saja : **Implementasi Strategi ketahanan rumah tangga di masa pandemi Covid-19 oleh para aktivis perempuan di kota mataram.**

A. B. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa permasalahan yang akan peneliti rumuskan, antara lain:

1. 1. Bagaimanakah implementasi strategi ketahanan rumah tangga di masa pandemic Covid-19 oleh Para aktivis perempuan di kota mataram?
2. 2. Apakah kendala-kendala dan solusi yang ditawarkan oleh para aktivis Perempuan di kota Mataram dalam merumuskan implementasi Strategi ketahanan rumah tangga di masa Covid-19?

A. C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. 1. Menganalisis implementasi Strategi ketahanan rumah tangga di masa pandemic *Covid-19* oleh para aktivis Perempuan di kota Mataram.
2. 2. Menganalisis kendala-kendala dan solusi yang ditawarkan oleh para aktivis Perempuan di kota Mataram dalam merespon *Covid-19* dalam mengimplemnetasikan strategi ketahanan keluarganya.

A. D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat:

1. 1. Secara Teoritis dapat menjadi referensi tambahan bagi Dosen dan mahasiswa prodi HKI untuk mengetahui secara implentatif terhadap implementasi pola Strategi ketahanan rumah tangga di masa pandemic *Covid-19* oleh para aktivis Perempuan di kota Mataram.
2. 2. Secara Praktis dapat dijadikan bahan kajian lanjutan bagi para akademis dan mahasiswa prodi HKI terhadap beberapa pola strategi yang ditawarkan secara praktis oleh para aktivis Perempuan di Kota Mataram untuk ketahanan keluarga di masa Pandemi *Covid-19* saat ini.

A. E. Kajian Pustaka

1. 1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

- a. a) Muhammad Thariq, *Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal Building Family Security With Interpersonal Communications*. Penelitian ini, bermaksud mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dapat membangun ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan yang semakin berat. Menggunakan metode kualitatif- deskriptif dan menggunakan tiga teknik, yakni observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian menemukan, komunikasi interpersonal berperan penting membentuk ketahanan keluarga dan menguatkan fungsi keluarga menghadapi tantangan semakin berat.

Komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak melalui pemberian pernyataan-pernyataan seperti “kenalilah keluargamu dan ingat siapa dirimu”, “kita hidup tidak sendiri” dan “ingat tetangga, ingat keluarga” dapat membentuk konsep diri/karakter anak dan keluarga di tengah masyarakat, seperti yang dilakukan para orangtua kepada anak/keluarga di Lingkungan 1 Pasar 6 Kelurahan Tanjungsari

Kecamatan Medan Selayang. Komunikasi keluarga di Lingkungan ini (keluarga lama) menjunjung tinggi rahasia keluarga dan pembatasan pada hal yang tabu. Pesan itu disampaikan orangtua kepada anak-anak terutama antar-keluarganya, sehingga keluarga dapat memelihara topik yang tidak lazim disampaikan dalam arisan keluarga. Sikap itu sebagai pengikatan, evaluasi, pemeliharaan, privasi, pertahanan serta komunikasi antar -keluarga.

Sedangkan, yang menjadi perbedaan dengan penelitian peneliti adalah tentang subjek penelitiannya yang ditujukan kepada Para aktivis Perempuan di Kota Mataram dalam memformat strategi ketahanan keluarga di masa pandemi covid-19.

b). Maulana Rezi Ramadhana, *mempersiapkan ketahanan keluarga selama adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi covid-19*. Studi ini, mengarah pada dua temuan. *Pertama*, reaksi emosi negatif lebih dirasakan oleh tipe extended family, orang tua yang bekerja sebagai pegawai honorer, dan keluarga yang tinggal di kawasan suburban fringe, sedangkan emosi positif lebih dirasakan oleh tipe extended family, orang tua dengan pekerjaan TNI/Polisi, dan keluarga yang tinggal di kawasan suburban fringe. *Kedua*, keluarga yang memiliki ketahanan yang lebih kuat dimiliki oleh tipe joint family, nuclear family, orang tua dengan pekerjaan TNI/Polisi, dan keluarga yang tinggal di kawasan suburban fringe,

sedangkan tantangan dalam ketahanan keluarga dimiliki oleh tipe extended family, orang tua Memperkuat ketahanan keluarga selama pandemik COVID-19.

Kesimpulan akhir dari tulisan ini adalah reaksi emosi keluarga (positif dan negatif) yang muncul terkait dengan ketahanan keluarga mereka selama masa isolasi COVID-19, dan perbedaan tipe keluarga, tingkat sosial ekonomi keluarga (pekerjaan orang tua) dan jenis area pemukiman keluarga menunjukkan perbedaan yang bermakna dalam ketahanan keluarga selama masa isolasi COVID-19. Keterbatasan dalam studi ini adalah jumlah sampel keluarga yang masih kecil, dan sebaran demografi keluarga yang kurang representatif sehingga dapat memengaruhi hasil pada temuan studi. Perbedaan fokus kajian dengan peneliti terletak pada subjek penelitiannya. Karena, peneliti dalam hal ini hanya ingin fokus menganalisis beberapa pola strategi yang diterapkan oleh para aktivis perempuan di kota Mataram pada masa pandemi Covid-19.

c). Dwi Yuniarto, *ketahanan keluarga sebagai basis pendidikan di tengah pandemi covid 19*. Tulisan ini, bertujuan untuk mendeskripsikan peranan orang tua sebagai pendidik kepada anak-anaknya di tengah wabah virus corona di lingkungan keluarga. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Adapun latar belakang makalah ini adalah

karena banyak orang tua belum tahu kewajibannya yaitu memberikan pendidikan kepada anak anaknya terutama di keluarga.

Pendidikan di sekolahan ternyata belum mampu sepenuhnya mendidik para peserta didik khususnya dalam bidang agama maupun moral, ini terbukti banyak peserta didik yang belum paham agama, membaca Al quran, juga makin marak kenakalan remaja, mulai dari perkelahian, narkoba dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan dalam keluarga yaitu agar anak mampu berkembang maksimal baik jasmani, rohani dan akalnya. Peran orang tua dalam proses pendidikan adalah menggunakan semua sarana atau metode seperti keteladan, nasehat, kisah atau hukuman.

Peran yang tidak kalah penting adalah orang tua memberikan materi pendidikan seperti pendidikan agama, sosial, jasmani, moral dan akal. Tujuan adanya pendidikan keluarga adalah menjadikan keluarga yang harmonis, keluarga yang penuh nilai-nilai kebaikan terbina kasih sayang, penuh cinta dan kesejukan. Dengan pendidikan keluarga akan mencetak anak-anak yang tangguh, mental yang kuat, akidah yang kokoh, berbakti kepada orang tua, dan punya akhlak yang baik, sehingga siap menyambut masa depan dan menjadi pelopor-pelopor kebaikan di masyarakat. Peran orang tua dalam proses pendidikan dalam keluarga adalah, Pertama; Ikut aktif dalam proses pendidikan. Kedua; menjadi teladan dalam keluarga.

Ketiga; Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan menggunakan sarana-sarana atau metode seperti metode nasehat, kisah, peristiwa atau hukuman. Keempat; orang tua hendaknya memberikan materi pendidikan kepada anak-anaknya seperti pendidikan agama, sosial, jasmani, moral, akal dan sebagainya. Kelima; hendaknya menempuh cara agar berhasil dalam melakukan proses pendidikan, yaitu orang tua dan anak ikhlash di dalam melakukan proses pendidikan, senantiasa berdoa kepada Allah , sabar dan juga komitmen dalam melakukan proses pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami, bahwasanya fokus penelitian di atas berupaya menganalisis korelasi pola ketahanan keluarga dengan aspek pendidikan. Sedangkan, fokus kajian peneliti akan menganalisis apa saja penerapan strategi ketahanan keluarga di masa Pandemi Covid-19 di kota Mataram termasuk apakah kontribusi dan kendala-kendalanya.

d). Stevany Afrizal¹, Wika Hardika Legiani, Rahmawati, *peran perempuan dalam upaya meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga pada kondisi pandemi covid-19*. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah Perempuan merupakan salah satu anggota keluarga terutama ibu yang mempunyai peranan penting dalam ketahanan ekonomi keluarga pada masa pandemi covid 19 yaitu pencari nafkah tambahan dalam ekonomi keluarga, pengelola keuangan dalam rumah tangga, peran

baru ibu di era new normal seperti mengajarkan perilaku hidup sehat, menjadi guru pribadi bagi anak-anaknya, melakukan kegiatan bertanam di pekarangan rumah. Selanjutnya, adanya dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap ibu bekerja di masa pandemi covid 19. Seperti adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri, saling memberi nasehat, saling mendengarkan, saling peduli menjaga kesehatan, memberikan ketenangan satu sama lain di dalam keluarga. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah terkait profesi perempuan. Dimana pada penelitian peneliti mengkhususkan pada salah satu profesi perempuan sebagai seorang aktivis (pendidikan, sosial, agama dll), selain perannya sebagai isteri maupun ibu rumah tangga.

2. 2. Kerangka Teoritik dan Konseptual

Teori *Equilibrium* yang dikenal dengan keseimbangan (equilibrium), sangat menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Selanjutnya, menurut teori *Nature*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrati, sehingga harus diterima apa adanya.

Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada tugas yang memang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan secara kodrat alamiahnya.

I. I. Pengertian Keluarga dan tujuan Ketahanan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Keluarga adalah : ibu dan bapak beserta anak anaknya, seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara dan kaum kerabat dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Jadi jika mengacu kepada KBBI, keluarga mempunyai arti yang luas dan bisa tidak tinggal dalam satu rumah asalkan berkerabat. Keluarga merupakan strata sosial pertama seorang bayi berinteraksi. Teladan orang tua akan diikuti oleh anaknya. Tidak heran ada banyak anak-anak yang nakal dan rusak bukan karena lingkungan sekolahnya melainkan karena keluarganya yang tidak memberikan teladan yang baik kepada mereka, dan seperti efek domino, itu akan terus berlanjut sampai generasi berikutnya kalau tanpa adanya pendampingan yang tepat.

Keluarga juga mencerminkan sifat dasar manusia yang adalah makhluk sosial. Entah keluarga dalam arti pernikahan atau kekerabatan, manusia menjadi nyaman dan merasa terlindungi ketika berada di

dalamnya. Bagi sebagian besar orang, lingkaran keluarga adalah lingkaran yang kuat dalam struktur sosialnya. Ketahanan keluarga diartikan sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri individu dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.

Setidaknya ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu: (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan (5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya. Ketahanan keluarga meliputi beberapa aspek, yaitu;

1. Ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang (pakaian) pangan (makanan yang baik dan halal, sehat, memenuhi kebutuhan nutrisi) serta papan (rumah tempat tinggal yang layak sesuai kemampuan). Suami dengan aqad nikah yang telah diikrarkannya mempunyai kewajiban memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, sandang, pangan dan papan, bagi

isteri dan anak-anaknya.

2. Ketahanan non fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan mental ruhaniah-psikologis dari pasangan dan anak-anak yang dilahirkannya (rasa aman dan terlindungi, tenteram, penuh cinta dan kedamaian-sakinah mawaddah wa rahmah). Untuk itu suami juga wajib memberikan nafkah batin kepada isterinya, dan isteri wajib memenuhi hak-hak suaminya.

3. Ketahanan sosial yaitu terpeliharanya hubungan fungsional dengan orang tua dan sanak keluarga, serta dengan komunitas di lingkungannya.

4. Ketahanan di bidang agama dan hukum yaitu ketaatan terhadap ketentuan agama dan hukum yang mengatur hak dan kewajiban suami dan isteri, orang tua dan anak-anak Pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik.

I. II. Strategi Penyelesaian Konflik dalam keluarga di masa Pandemi Covid-19.

Menurut Pasal 5 UU PKDRT No. 23 Tahun 2004, dinyatakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam keluarga atau yang lebih dikenal dengan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) adalah sebagai berikut;

a. Kekerasan fisik, yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.

b. Kekerasan psikis, yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

c. Kekerasan seksual, yaitu pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang dalam lingkup rumah tangga atau keluarga tersebut.

d. Penelantaran rumah tangga, yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang orang bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

Secara umum konflik di dalam keluarga dapat terjadi dikarenakan adanya masalah atau faktor-faktor tertentu. Persoalan-persoalan tersebut dapat dikatakan menjadi penyebab atau sumber terjadinya konflik keluarga. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya konflik keluarga yakni seperti;

1. Konflik keluarga yang bersumber dari kepribadian.

a.a) Ketidakmatangan kepribadian Sumber konflik dalam keluarga dapat disebabkan karena ketidakmatangan kepribadian dari salah satu atau kedua pasangan suami-istri di dalam keluarga. Ketidakmatangan kepribadian tersebut seperti tidak atau belum sadar atas tanggung

jawab, masih suka ikut-ikutan atau tidak punya prinsip, suka memburu kesenangan sendiri tanpa memikirkan pasangan.

b.b) Adanya sifat-sifat kepribadian yang tidak cocok Adanya sifat-sifat kepribadian yang tidak cocok untuk menjalin hubungan di dalam keluarga dapat menjadi sumber terjadinya konflik keluarga seperti sifat egois, keras kepala, selalu curiga atau kurang percaya, mudah tersinggung, berusaha membenarkan diri atau menutupi kesalahan, dan lain sebagainya. Apabila sifat-sifat ini ada di dalam kehidupan keluarga maka akan menjadi penyebab terjadinya konflik keluarga bahkan memicu terjadinya kekerasan.

c.c) Adanya kelainan mental Ada beberapa hal kelainan mental yang dapat memicu konflik dalam keluarga seperti perilaku abnormal, kelainan seks (homoseks/lesbian), psikosis dan lain sebagainya.

i. 2. Konflik keluarga yang bersumber dari masalah-masalah yang erat kaitannya dengan keluarga, antara lain;

i. a) Keuangan atau ekonomi Masalah ekonomi atau keuangan merupakan masalah rumah tangga yang sering dialami keluarga baik pada pasangan yang baru menikah maupun yang berumah tangga lama. Kesulitan hidup dalam keluarga yang dihadapi sering berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga. masalah tersebut

tidak boleh dianggap enteng atau dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya dan solusi untuk masalah ekonomi atau keuangan keluarga ini sangat rentang dan dapat menjadi sumber permasalahan atau konflik seperti percekocokan hingga rusaknya hubungan dalam rumah tangga. Dimasa pandemi ini banyak keluarga yang mengalami masalah ekonomi atau keuangan seperti penghasilan yang menurun atau kehilangan pekerjaan.

ii. b) Pekerjaan rumah tangga Dimasa pandemi, banyak keluarga baik suami atau istri (sebagai orang tua pekerja) harus bekerja dari atau di rumah. Jika sebelum pandemi pekerjaan kantor diselesaikan di kantor, kali ini pekerjaan kantor harus diselesaikan di rumah. Tidak dipungkiri bahwa selain harus menyelesaikan pekerjaan kantor sering juga harus atau diselingi dengan pekerjaan atau tugas-tugas rumah tangga lainnya. Oleh karena itu perlu adanya pembagian tugas bersama untuk pekerjaan rumah tangga dalam keluarga dengan baik, karena jika tidak adanya pembagian tugas kerja rumah tangga dapat memicu terjadinya konflik-konflik di dalam keluarga.

iii. c) Pengasuhan anak Selain pembagian tugas rumah tangga dalam keluarga, pengasuhan anak juga dapat menjadi sumber atau faktor yang menimbulkan terjadinya konflik keluarga. Oleh karena

itu tugas pengasuhan anak perlu menjadi tugas bersama antara suami istri di dalam keluarga. Pengasuhan anak tidak hanya terfokus pada peran menjaga anak saja melainkan juga menjaga kesehatan anak, mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik maupun mental, serta menjaga kebahagiaan anak-anak dengan perhatian dan kasih sayang.

iv. d) Interaksi di dalam keluarga Komunikasi adalah sarana untuk mengutarakan keinginan, keluhan, kebutuhan atau persoalan-persoalan yang dihadapi anggota keluarga. Kurangnya komunikasi atau interaksi dengan anggota keluarga dengan intens atau baik dapat menjadi sumber terjadinya konflik. Hal ini dikarenakan, komunikasi atau interaksi dengan intensitas yang tinggi di dalam keluarga akan berdampak pada semakin tingginya kesempatan untuk berbagi dan saling mendukung dan menciptakan kedekatan satu sama lain anggota keluarga.

Resolusi konflik adalah suatu usaha untuk menangani sebab-sebab konflik serta berusaha untuk membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama di dalam kelompok-kelompok yang mengalami konflik. Selanjutnya, metode resolusi konflik dapat digunakan untuk menyelesaikan beberapa konflik yakni dengan melibatkan pihak ketiga. Metode ini sering digunakan ketika

pihak-pihak yang terlibat konflik tidak mampu menyelesaikan konflik yang dialami atau tidak mau mengalah. Intervensi pihak ketiga sering kali lebih bermanfaat jika kedua belah pihak tidak mampu menyelesaikan konflik mereka, pihak ketiga bisa bersikap pasif dengan menunggu pihak yang terlibat konflik meminta bantuan, atau dapat bertindak aktif dengan membujuk kedua belah pihak untuk menyelesaikan konflik.

Penyelesaian konflik dalam keluarga dalam masa pandemi dapat dilakukan dengan metode resolusi konflik pengaturan sendiri atau dapat juga dengan resolusi konflik intervensi pihak ketiga. Strategi penyelesaian konflik dalam keluarga tersebut tergantung dari jenis konflik dan sumber atau penyebab konflik keluarga.

Strategi resolusi konflik keluarga dapat dibedakan menjadi deskruktif dan konstruktif. Dua hal yang sering kali membuat resolusi konflik keluarga tidak efektif adalah tindakan menyalahkan orang dan mengungkit persoalan yang telah lalu. Resolusi konflik keluarga yang konstruktif dapat dilakukan dengan menentukan pokok permasalahan, mendiskusikan sumbangan masing-masing pada permasalahan yang muncul, mendiskusikan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah, dan menentukan serta menghargai peran masing-masing terhadap penyelesaian masalah.

Tantangan Keluarga Menghadapi Era Pandemi COVID-19 Isu permasalahan keluarga di antaranya adalah;

-) Menghadapi anak-anak sekolah belajar dari rumah. Selama ini fungsi pendidikan diserahkan kepada lembaga pendidikan, pada kebijakan social distancing, anak-anak harus belajar jarak jauh. Walaupun dibimbing oleh guru dengan daring, orangtua mau tidak mau harus ikut mendampingi. Situasi ini menimbulkan keluhan dari para orangtua, karena mereka tidak terbiasa mendampingi pendidikan anak dengan model belajar jarak jauh.
-) Kekhawatiran dan ketakutan terkait dengan kesehatan keluarga. Adanya ketakutan anggota keluarga terpapar virus, terutama mereka yang merawat lansia. Sehingga keluarga juga harus menjaga jarak dengan lansia;
-) Ekonomi keluarga juga menjadi kekhawatiran, karena berkurangnya pendapatan keluarga sementara keluarga juga harus selalu menjaga kesehatan dan menjaga imun keluarga. Kondisi ini juga berdampak pada pengeluaran keluarga;
-) Adanya gangguan dengan pendidikan anak. Beberapa orangtua memiliki kekhawatiran terkait dengan gangguan masa depan pendidikan anak.

Peranan Keluarga Menghadapi COVID-19 bahwa upaya yang harus dilakukan keluarga untuk pandemi Covid-19 adalah menjalankan kembali fungsi keluarga sebagai berikut:

1) Fungsi perlindungan, yaitu melindungi anggota keluarga untuk tetap sehat, dengan cara saling mengingatkan diantara anggota keluarga berkaitan dengan perawatan diri (self care), seperti cuci tangan, budaya bersih sehat, kesehatan keluarga. Fungsi perlindungan juga melindungi anak atau anggota keluarga dari segala bentuk kekerasan baik fisik maupun emosi.

2) Saling menyayangi, dengan cara membuat kenyamanan dalam berkomunikasi dan saling memberikan perhatian. Saling menghargai antara anggota satu keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Pendapat anak di dengar apabila ada keluhan. Meningkatkan relationship yang berkualitas antara sesama anggota keluarga. Menjaga stabilitas emosi untuk tetap '*happy*'.

3) Meningkatkan resiliensi anggota keluarga tidak bicara yang menakutkan, membuat anak-anak nyaman, melakukan relaksasi, yoga bersama untuk menaikkan imun.

4) Fungsi pendidikan, mendampingi anak belajar dengan sabar dan membuat anak nyaman. Bila tidak jelas orangtua berkomunikasi

dengan guru, Orangtua juga dapat melakukan *discovery learning* untuk menambah wawasan dalam belajar menyenangkan dengan anak.

5) Meningkatkan komunikasi dan relasi positif, saling memberi penguatan menghindari konflik di keluarga dan menghabiskan waktu bersama dengan cara yang positif.

6) Ekonomi keluarga, membicarakan pengelolaan keuangan keluarga secara bersama COVID-19.

7) Meningkatkan pengasuhan. Memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak, dan memberikan *attachment* kepada setiap anak secara individual dalam keluarga. Dengan merespons kebutuhan anak dan mendengarkan keluhan anak.

8) Mencegah terjadinya kekerasan pada anak.

1. III. Pandemi Covid-19

Munculnya 2019-nCoV telah menarik perhatian global, dan Pada 30 Januari WHO telah menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional. Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Sampai dengan tanggal 25 Maret 2020, dilaporkan total kasus konfirmasi 414.179 dengan 18.440 kematian (CFR 4,4%) dimana kasus

dilaporkan di 192 negara/wilayah. Diantara kasus tersebut, sudah ada beberapa petugas kesehatan yang dilaporkan terinfeksi (Kemenkes RI, 2020). *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia).

Wabah ini telah ditetapkan sebagai darurat kesehatan global. Virus ini sempat membuat semua kegiatan sehari-hari manusia terhambat. Karantina saja mungkin tidak cukup untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 ini, dan dampak global dari infeksi virus ini adalah salah satu yang semakin memprihatinkan. Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak langkah-langkah dan kebijakan untuk mengatasi permasalahan pandemic ini. Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah yaitu mensosialisasikan gerakan *Social Distancing* untuk masyarakat. Langkah ini bertujuan untuk memutus mata rantai penularan pandemi covid-19 ini karena langkah tersebut mengharuskan masyarakat menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain serta menghindari pertemuan missal.

1. F. Alur Fikir

1. G. Metode Penelitian

1. 1. Paradigma Penelitian.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan *Normatif-yuridis*, yaitu pendekatan dari sudut pandang ketentuan hukum atau peraturan perundang-undangan yang berlaku terutama Hukum Islam mengenai Hak Anak dalam Keluarga. Penelitian ini juga bersifat *deskriptif-analitis*, yakni mendeskripsikan dan menganalisis keadaan dari objek yang diteliti secara langsung kepada narasumber dengan mendasarkan pada data primer sebagai data utamanya. Menurut Jalaludin Rahmat, bahwa penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, penelitian ini diajukan untuk :

- a. a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
 - b. b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
 - c. c. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.
- ### a. 2. Jenis Penelitian.

Untuk Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan melakukan pengamatan terhadap implemetasi strategi ketahanan keluarga oleh para aktivis Perempuan di masa pandemic *Covid-19* di kota Mataram. Penelitian Lapangan adalah Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.

- a. 3. Lokasi Penelitian. Kegiatan penelitian ini akan dilakukan di kota Mataram, dengan pertimbangan bahwasanya kota Mataram merupakan salah satu kota di NTB yang masuk Zona merah kasus Covid-19 serta karena menjadi basis perkotaan yang menuntut partisipasi masyarakat secara ekstra, sehingga secara tidak langsung keterlibatan para aktivis perempuan di semua lini kehidupan juga menjadi penting untuk saat ini.
- b. 4. Data dan Sumber Data. Sumber data penelitian dalam hal ini terbagi menjadi 2 (dua) sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data Primer berupa : hasil yang diperoleh Peneliti berdasarkan hasil Observasi dan wawancara di lokasi penelitian. Sedangkan, untuk sumber data sekunder berupa : Peraturan per-undang-Undangan, Dokumentasi dan lain-lain.
- c. 5. Metode Penentuan Subyek Data

Penentuan Subjek penelitian, dilakukan berdasarkan teknik *sampling*. *Sampling* menghasilkan individu atau kelompok individu yang potensial untuk

berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti menggunakan *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Dalam hal ini, penulis membuat kategorisasi bahwa subjek penelitian ada yang primer : (sekitar 15 orang aktivis Perempuan di kota Mataram) dan sekunder; (anggota keluarga serta beberapa referensi dan perundang-undangan).

- a. 6. Metode Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data penelitian ini, dilakukan dengan 3 (tiga) cara, antara lain: Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Adapun untuk jenis Observasi yang dipakai adalah Observasi *Non Partisipatif*, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatannya. Untuk jenis wawancaranya adalah wawancara tidak terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek penelitian secara acak atau spontan. Jumlah subyek yang diwawancarai sekitar 15 orang.

Sedangkan, untuk dokumentasi dalam hal ini, dapat berupa foto wawancara dan lain sebagainya.

b. 7. Metode Analisis Data.

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data, yakni model strategi deskriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikasi kualitatif. Kedua model tersebut kadangkala dilakukan sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama. Peneliti menggunakan analisis data deskriptif yang bersifat Induktif-Deduktif.

a. 8. Uji Keabsahan

Validitas data penelitian, merupakan tolak ukur keabsahan data penelitian yang telah diperoleh oleh seorang peneliti. Karena dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan *Tringulasi*.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lain. Teknik ini bertujuan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh. Triangulasi ditempuh peneliti melalui beberapa cara, yaitu: (1) menggunakan bahan referensi, (2) member check, (3) mengkonsultasikan data dengan para ahli bahasa (khususnya bidang morfologi dan semantik). Secara

umum akan mengikuti alur sebagai berikut :

- ♣ pengumpulan data
- ♣ Reduksi data Kegiatan mereduksi data yaitu data mentah yang telah di kumpulkan dari hasil observasi, interview dan dokumentasi diklasifikasikan, kemudian diringkas agar mudah dipahami. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasikan.
- ♣ Penyajian Data. Pada tahap penyajian data, peneliti berusaha menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.
- ♣ Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang

dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan obyektif.

a. H. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Alur Pikir, Telaah Pustaka, Kerangka Teori dan Metodologi penelitian.

Bab II : Berisi Temuan Data di Lokasi Penelitian antara lain : Letak Geografi dan data *Covid* - 19 di kota Mataram, Implementasi Strategi Ketahanan Keluarga pada masa Pandemi *Covid*-19 oleh para Aktivistis Perempuan di kota Mataram dan Kendala-kendala yang dihadapi dalam rangka mengimplementasikan Strategi Ketahanan Keluarga pada masa pandemi *Covid*-19 di kota Mataram oleh para Aktivistis Perempuan.

Bab III : Pembahasan tentang analisis Implementasi Strategi Ketahanan Keluarga pada masa Pandemi *Covid-19* oleh para Aktivistis Perempuan di kota Mataram dan Kendala-kendala yang dihadapi dalam rangka mengimplementasikan Strategi Ketahanan Keluarga pada masa pandemi *Covid-19* di kota Mataram oleh para Aktivistis Perempuan.

BAB II

TEMUAN DATA PENELITIAN

i. D. Kondisi Geografi Dan Data Kasus *Covid-19* Kota Mataram

Mataram selain dikenal sebagai ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Barat juga dikenal sebagai ibu kota Pemda Kota Mataram. Kota Mataram yang letaknya sangat strategis dan menjadi pusat berbagai aktifitas seperti pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, industri dan jasa, saat ini sedang dikembangkan untuk menjadi kota pariwisata. Keberadaan berbagai fasilitas penunjang seperti fasilitas perhubungan seperti Bandara Internasional Selaparang sebagai pintu masuk Lombok melalui udara, pusat perbelanjaan, dan jalur transportasi yang menghubungkan antar kabupaten dan propinsi inilah yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan Kota Mataram menjadi kota

pariwisata. Pada tahun [2020](#), penduduk Nusa Tenggara Barat berjumlah 5.320.092 jiwa, dengan kepadatan 264 jiwa/km².

Kota Mataram merupakan salah satu kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Letaknya berada diantara Kabupaten Lombok Barat dan Selat Lombok, yang secara geografis terletak diantara 080 33' LS – 080 38' LS dan 1160 04' BT – 1160 10' BT. Luas wilayah Kota Mataram adalah 61,30 km² dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut. Sebelah timur : Kabupaten Lombok Barat, Sebelah barat : Selat Lombok, Sebelah utara : Kabupaten Lombok Barat, Sebelah selatan : Kabupaten Lombok Barat. Secara administrasi, Kota Mataram terdiri dari 6 (enam) kecamatan, yakni Kecamatan Ampenan, Sekarbela, Mataram, Selaparang, Cakranegara, dan Sandubaya. Adapun luas serta jumlah desa dan kelurahan tiap kecamatan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Luas Wilayah, Jumlah Kelurahan dan Desa Tiap Kecamatan di Kota Mataram Tahun 2012

Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase Luas (%)	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa
Ampenan	946	15,43	10	55
Sekarbela	1.032	16,84	5	34
Mataram	1.076	17,56	9	55
Selaparang	1.077	17,56	9	61
Cakranegara	967	15,77	10	72
Sandubaya	1.032	16,84	7	44
Total	6.130	100,00	50	321

Tingkat pendidikan di Kota Mataram secara umum meningkat kecuali untuk jumlah lulusan SMA yang menurun. Akan tetapi jika dilihat dari persentasenya secara umum jumlah lulusan setiap jenjang pendidikan mengalami penurunan. Sama halnya dengan pendidikan, tersedianya fasilitas kesehatan dan

tenaga yang melayani kesehatan sangat menunjang upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dari data BPS Kota Mataram, jumlah rumah sakit baik umum maupun bersalin mencapai 17 rumah sakit. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebanyak 43 puskesmas yang tersebar hampir di seluruh wilayah kecamatan. Fasilitas pelengkap lainnya diantaranya adalah apotek sebanyak 90 apotek, 24 toko obat, dan 32 perdagangan farmasi.

Pertanggal 23 Juni 2021, jumlah kasus positif Covid-19 di kota Mataram sebanyak 19382. Kasus Covid-19 di Nusa Tenggara Barat (NTB) terus mengalami peningkatan, termasuk angka kematian karena virus itu. Dari 8.407 kasus positif Covid-19, 360 orang dilaporkan meninggal dunia atau 4,28 persen. NTB masuk di urutan pertama untuk persentase kematian di Indonesia atau melebihi rata-rata persentase kematian Covid-19 secara nasional, dalam 4 pekan terakhir ini. Kota Mataram menjadi daerah tertinggi kasus penyebaran virus corona (Covid-19) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dari data Pemprov NTB, kasus Covid-19 di Mataram mencapai 716 pasien dengan jumlah korban meninggal 48 orang.

i. E. Implementasi Strategi Ketahanan Keluarga pada masa Pandemi Covid-19 oleh para Aktivis Perempuan di kota Mataram

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, bahwasanya implementasi Strategi Ketahanan Keluarga di masa Pandemi Covid-19 oleh para

Aktivis Perempuan di kota Mataram diterapkan secara bervariasi karena disesuaikan dengan kebutuhan penanganan masalah yang dialami oleh masing-masing keluarga tersebut. Seperti yang dikatakan oleh salah satu ketua umum Forhati dan sekaligus sebagai Komisionaris Kpid NTB, bahwa cara yang diterapkan adalah: Dengan membagi waktu antara aktivitas di dalam rumah dengan di luar rumah.:

- i. a. Untuk aktivitas bekerja selama masa covid memang agak longgar. Jadi tidak setiap hari harus masuk kantor, ada waktu shift yang sudah dibagi bersama teman teman. Ketika berada di kantor, kami orang tua tetap memantau pembelajaran. Apakah tugas hari itu sudah dijalankan atau belum. Biasanya ibu guru sudah memberikan jadwal pelajaran selama minggu ini. Jadi sudah dipersiapkan sebelumnya.
- i. b. Ketika jadwal WFH orang tua lebih mudah memantau anak anak belajar di rumah. Karena Jadwal kegiatan harian sudah diberikan seminggu sebelumnya. Jadi orang tua menyiapkan dan berdiskusi dengan ananda, buku mapel hari itu, murojaah hapalan, setoran Doa doa juga. Jika jadwal tahsin tinggal menggunakan voice note untuk mengirim bacaan ke ustadzah. Nantinya kami orang tua tinggal mengisi ceklist apakah tugas tugas sudah dikirim ke guru mapel masing2. Demikian juga pelajaran olah raga memakai seragam olah raga dan praktek di halaman rumah untuk berlari atau menendang bola”.

Sedangkan dampak yang dirasakan dari implemtasi pola ketahanan keluarga seperti di atas, antara lain:

- i. 1. Dampak yang dirasakan dengan penerapan strategi tersebut :
Alhamdulillah, kegiatan pembelajaran di rumah berjalan lancar tanpa

hambatan berarti. Anak-anak melakukan aktivitas pembelajaran dengan riang. Karena jam belajar dan jam bermain juga sudah disesuaikan. Kegiatan ujian Semester juga berjalan lancar karena ananda memilih sendiri waktu ujiannya. Boleh pagi hari ataupun sore hari bagi orang tua yg pulang kantor sore hari.

Demikian pula untuk kegiatan beribadah di rumah dilakukan secara berjamaah. Saat waktu sholat tiba bisa berjamaah bersama orang tua. Terkadang juga ayah dan anak2 berjamaah ke masjid. Untuk waktu mengaji juga minimal setelah subuh dan magrip gerakan mengaji dan kultum bersama keluarga, saling menasehati dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

- i. 2. Dampak strategi yang diterapkan alhamdulillah kalau dari tolok ukur hasil Nilai Raport sekolah anak-anak nilainya ada peningkatan. Mata pelajaran agama, Al Quran, Hafalan juga mengalami peningkatan.

Dari sisi disiplin menjaga kesehatan alhamdulillah seluruh anggota keluarga masih terjaga dari penularan Covid 19. Karena kami lebih mengutamakan untuk memasak sendiri makanan di rumah, lebih terjaga higienitasnya.

Selanjutnya, berdasarkan pengalaman dari Baiq Nelly selaku Sekdis Perdagangan NTB mengatakan bahwa strategi ketahanan keluarga yang dipraktekkan pada masa pandemi ini adalah:

“ketika ada tugas kantor saya lebih memilih lembur daripada harus membawa pulang, karena ketika saya sudah dirumah waktu saya hanya untuk keluarga, dan ketika lembur saya selalu mengabari suami agar menciptakan komunikasi yang baik”. Serta dengan :

“Memilah dan lebih memahami apa yang dibutuhkan oleh anak, seperti (anak pertama saya perempuan dan tahun ini akan masuk kuliah, ketika sekolah saya mendaftarkannya di MAN 2 agar dekat dengan kantor dan rumah karena saya selalu menjemput dan mengantarnya, dan anak kedua saya laki-laki, dan saya

rasa dia lebih membutuhkan pendidikan agama lebih dalam karena kedepan dia akan menjadi sosok imam untuk keluarganya, sehingga saya mendaftarkannya ke pondok pesantren dan untuk keluarga secara menyeluruh menjalin komunikasi yang baik agar saling memahami, dan memahami peluang yang ada dimasa pandemi serta menikmati pekerjaan agar tidak terbebani”.

Prof. Dr.Hj. Warni Juwita, M.Pd mengatakan bahwa: Kita saling memahami tugas dan kewajiban dengan keluarga maupun dengan pekerjaan. Pandemi ini membuat pekerjaan lebih praktis dan intens komunikasi dengan rekan-rekan organisasi karena sistem daring yang sangat praktis, sehingga yang seharusnya keluar kota sekali sebulan malah bisa menjadi sekali seminggu pertemuan dengan rekan-rekan organisasi melalui daring. Karena daring saya bisa selalu berada dirumah, sehingga kerja, organisasi dan keluarga bisa lebih intens.

Hal senanda diutarakan juga oleh Ibu Murni Kurnia, S.Pd.MM, selaku kepala Perpustakaan SMAN1 Mataram serta merangkap sekretaris KAHMI NTB bahwa strategi ketahanan keluarga serta cara membagi waktunya yang diterapkan selama ini, adalah:

“Strategi ketahanan fisik, karena dari kesehatan fisik kita mampu menjalankan aktivitas dengan baik, seperti memperbaiki asupan makanan untuk anak yg sangat penting bagi pertumbuhan anak, dan kesehatan suami”. Selanjutnya, “kita harus kreatif, seperti dari pagi-jam 9 saya menjadi ibu dan mengejarkan segala urusan rumah tangga termasuk mendampingi anak-anak untuk masuk zoom meeting, ketika semua sudah masuk zoom meeting sampai jam 9, saya kemudian berangkat mengajar kesekolah dan menjadi guru untuk murid-murid saya. Dan terkadang sambil menemani anak-anak saya zoom meeting saya juga terkadang sambil zoom meeting dengan murid-murid saya. Artinya kita harus profesional terhadap keduanya jangan ada yang diberat sebalahkan karena itu

adalah tanggung jawab kita”.

Selanjutnya Ibu Hj. Ani Wafiroh, M. Ag selaku dosen juga sebagai Sekretaris BKOW NTB mengatakan bahwa:

“Profesionalisme waktu terhadap pekerjaan, dan keluarga agar dapat membina keluarga dengan baik, serta akibat pandemi sy lebih dekat dengan keluarga, karena banyak kegiatan yang di lakukan daring sehingga pekerjaan, organisasi, dan keluarga dapat dikerjakan secara bersamaan dengan baik”.

Menurut Bq. Diah Ratu (Anggota BKOW NTB) bahwa Strateginya adalah dengan saling menghormati, menghargai, dan bersama-sama menjaga keutuhan keluarga dengan suami. Agar tercipta saling keberterimaan satu sama lain. Dan pandemi ini pula menuntun kita untuuk terus kreatif dan berinovasi dalam menjaga keutuhan keluarga terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. karena pandemi tentunya kegiatan organisasi dan pekerjaan banyak di lakukan secara daring sehingga hubungan dengan keluarga lebih dekat, karena dapat dikerjakan dirumah. Jika waktunya untuk bekerja maka fokus bekerja, bgitupun dengan organisasi, dan keluarga. Sehingga kita profesional dalam menjalankan semua kegitan kita.

i. F. Kendala-kendala yang dihadapi dalam rangka mengimplementasikan Strategi Ketahanan Keluarga pada masa pandeminCovid-19 di kota Mataram oleh para Aktivis Perempuan

Dalam kaitannya dengan kendala-kendala yang dihadapi, terdapat beberapa penjelasan yang diperoleh dari masing-masing para Aktivis Perempuan tersebut, seperti yang dikatakan oleh ibu Andayani bahwa kendala-kendala

tersebut seperti:

- i. a. Karena pembelajaran sekolah lebih banyak dilakukan secara Daring, maka kebutuhan gawai/ gadget anak anak menjadi bertambah.
- ii. b. Pengawasan penggunaan gadget harus dilakukan orang tua secara intensif. Artinya orang tua harus memantau jadwal pembelajaran daring. Kemudian menemani anak berdiskusi terkait pembelajaran. Di satu sisi karena penjelasan guru terbatas sehingga anak anak belum paham terkait materi yang diajarkan.
- iii. c. Penugasan guru juga terlalu banyak sehingga siswa agak kesulitan untuk mengerjakan tugas tepat waktu.

Sedangkan menurut Ibu Nelly bahwa kendala-kendala yang sering dihadapi antara lain: “saya masih belajar beradaptasi terhadap perubahan fungsi guru yang berpindah kerumah bagi anak-anak”.

Hal senanda diutarakan juga oleh Ibu Prof. Dr. Hj. Warni Juwita, M.Pd selaku Dosen dan juga aktifis pendidikan di NTB, bahwa kendalanya lebih kepada kesehatan apabila pekerjaan dan organisasi *overload*.

Menurut ibu Murni Kurnia, S.Pd., MM, bahwa kendala-kendala tersebut karena akibat pandemi yang mengharuskan sekolah harus menggunakan system belajar secara daring sehingga tantangan yang dihadapi ialah ketika memposisikan diri sebagai guru bagi murid SMA, menjadi guru untuk anak-anak saya yang masih SD dan SMP, karena teori-teori yang di ajarkan berbeda dengan anak SMA di tempat saya mengajar.

Ibu Hj. Ani Wafiroh, M.Ag mengatakan bahwa kendala-kendalanya Untuk

anak-anak, kendala yang dihadapi ialah mengontrol penggunaan HP karena daring anak-anak sekarang bebas menggunakan HP. Karena banyak fitur-fitur di internet yang tidak sesuai umur.

BAB III PEMBAHASAN ANALISIS HASIL TEMUAN PENELITIAN

i. A. Implementasi Strategi Ketahanan Keluarga pada masa Pandemi

***Covid-19* oleh para Aktivis Perempuan di kota Mataram**

Strategi ketahanan keluarga diharapkan menciptakan suasana dan keharmonisan semua anggota keluarga untuk tetap *survive* di tengah kondisi pandemi *Covid-19* yang hingga kini masih merajalela. Penerapan pola Strategi yang tepat dalam rangka menciptakan ketahanan keluarga menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Strategi yang dimaksud nanti harus bisa mengakomodir segala bentuk kebutuhan anggota keluarga. Pemerintah saat ini, memberlakukan supaya kita bekerja dari rumah (WFH), belajar dari rumah dan lain-lain yang semuanya berbasis *online*. Dengan adanya pemberlakuan WFH secara langsung juga, memberlakukan kondisi yang tidak normal kepada masyarakat karena akses ke luar rumah menjadi terbatas dan dibatasi. Kondisi-kondisi tersebut akan berdampak kepada adanya perubahan drastis terhadap beberapa pola kebiasaan yang selama ini kita berlakukan, terutama dalam hubungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menguraikan beberapa pola strategi ketahanan keluarga pada masa pandemic *Covid-19* oleh para Aktivis Perempuan di kota Mataram, antara lain:

- i. a) Memaksimalkan pola komunikasi aktif dengan seluruh anggota keluarga untuk saling peduli, menghargai, melindungi dan lain-lain di tengah kondisi pandemi saat ini.

- ii. b) Memaksimalkan pola pengawasan oleh orang tua untuk mengawasi, mengajari, membimbing anak-anak belajar di rumah karena sebagian besar aktifitas belajar siswa melalui *online* (daring).
- iii. c) Memaksimalkan pola pembagian waktu oleh orang tua antara waktu bekerja di luar rumah (WFO) dengan saat di rumah (WFH), supaya tersisa waktu untuk keluarga di rumah, seperti mendampingi anak-anak belajar *online*.
- iv. d) Memprioritaskan dan memperhatikan aspek kesehatan di masa pandemi bagi seluruh anggota keluarga.
- v. e) Mengupayakan kemandirian dan ketahanan ekonomi bagi keluarga tetap stabil, dengan menetapkan skala kebutuhan prioritas berkaitan dengan pemasukan dan pengeluaran kebutuhan rumah tangga.
- vi. f) Memaksimalkan peran pengajaran dan pendidikan di rumah oleh orang tua kepada anak-anak, seperti adanya tuntutan kepada orang tua untuk bisa menjadi guru bagi anak-anak dalam menyelesaikan pekerjaan dari sekolah yang berbasis *online*.
- vii. g) Dan lain-lain

Ketahanan digolongkan kedalam tiga-tipe, yaitu: mengatasi rintangan, memelihara kemampuan dalam menghadapi tekanan dan pulih dari trauma.

Ketahanan mengatasi rintangan adalah pencapaian hasil positif walaupun dalam keadaan berisiko tinggi, misalnya: bayi yang lahir prematur tetapi tidak mengalami hal-hal negatif atau seorang anak yang tumbuh dilingkungan tetangga yang berisiko tinggi (dilingkungan kejahatan atau lingkungan pelacuran), tetapi dapat menjadi orang dewasa yang kontributif bagi masyarakat.

Ketahanan dalam bentuk kemampuan yang terpelihara dalam menghadapi tekanan adalah kemampuan mengatasi masalah walaupun mengalami keadaan yang sulit, misalnya: orang yang tetap berjuang keras walaupun sedang mengalami penyakit kronis yang berat atau orang yang merawat seseorang yang mengalami penyakit kronis yang berat. Ketahanan dalam bentuk pulih dari trauma ditunjukkan oleh orang yang dapat berfungsi sosial kembali dengan baik setelah mengalami peristiwa yang sangat menekan (misalnya: perang, kecelakaan berat, kekerasan).

Ketahanan lebih dari sekedar memiliki kemampuan mengelola tantangan yang menimbulkan kesulitan, menimbulkan beban atau berjuang menghadapi cobaan berat. Di dalam ketahanan melekat potensi perubahan pribadi dan hubungan-hubungan sosial serta pertumbuhan yang disebabkan oleh keberhasilan menghadapi penderitaan. Kecenderungan utama dari teori krisis dan teori ketahanan adalah bahwa keluarga dapat lebih kuat dan lebih cerdas setelah melewati krisis, karena keberhasilan menangani suatu situasi yang menyulitkan akan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang sama

dikemudian hari.

Hal ini menunjukkan, keluarga belajar keterampilan mengatasi suatu situasi krisis yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang sama dimasa mendatang. Pendekatan-pendekatan untuk meningkatkan ketahanan keluarga, mencakup:

1. 1. Memusatkan perhatian pada sistem makna yang diciptakan oleh keluarga untuk meningkatkan perasaan berpengharapan dan perasaan yang berkaitan dengan tujuan hidup.
2. 2. Memberikan dukungan pada struktur organisasi keluarga yang dapat melaksanakan kepemimpinan yang efektif serta mampu menciptakan stabilitas dan fleksibilitas.
3. 3. Meningkatkan pola-pola komunikasi yang bersifat suportif, empatik dan jelas.
4. 4. Meningkatkan hubungan sosial yang positif antar anggota keluarga. e. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada anggota-anggota keluarga.
5. 5. Meningkatkan sistem dukungan sosial yang dapat dijangkau keluarga.
6. 6. Meningkatkan sumber-sumber ekonomi dan kemasyarakatan yang tersedia bagi keluarga.

Pembagian peran suami-istri dalam menjalankan fungsi keluarga berkaitan dengan komponen perilaku mulai dari perhatian, bantuan moril dan material, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu. Sehingga kemitraan gender dalam mengurus rumah tangga tidak hanya mencakup pekerjaan membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian dan sejenisnya, namun termasuk pula pengasuhan anak, seperti menemani anak belajar, dan bermain.

Perhatian, kasih sayang dan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak-anak akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak-anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara suami dan istri dalam meluangkan waktu bersama dengan anak, agar kebersamaan dengan anak selalu terjalin dan pengasuhan anak tidak terhambat sehingga ketahanan keluarga dapat tercipta. Waktu luang bersama keluarga dikelompoknya kedalam 3 kategori, yaitu lebih dari cukup (lebih dari 28 jam dalam seminggu), cukup (14 sampai 28 jam dalam seminggu), dan kurang (kurang dari 14 jam dalam seminggu). Waktu luang sebanyak 14 jam selama seminggu dianggap mencukupi untuk mengasuh anak.

Selanjutnya, data yang spesifik memberikan informasi jumlah waktu yang dihabiskan orang tua untuk bercengkrama dengan anak, menemani anak belajar dan sejenisnya tidak tersedia. Satu-satunya informasi yang cukup relevan tersedia dari data Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2014 adalah waktu luang yang digunakan bersama keluarga, dimana keluarga yang dimaksud

tidak hanya anak namun termasuk pula pasangan atau lainnya yang dianggap keluarga. Konsep keluarga konvensional, memiliki struktur atau pola relasi dimana suami sebagai pemberi nafkah (peran produktif) dan pelindung keluarga (peran publik), sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga (peran domestik), yaitu mencuci, memasak, mengasuh anak dan lain-lain. Konsep pola relasi tersebut telah mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan kondisi sosial budaya masyarakat.

Melalui kemitraan dan relasi gender yang harmonis, mereka dapat merencanakan dan melaksanakan manajemen sumberdaya keluarga sehingga anggota keluarga mempunyai pembagian peran dalam berbagai aktivitas (domestik, publik, dan kemasyarakatan) dalam rangka menjembatani permasalahan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga (sosial, ekonomi, psikologi, spiritual) yang berkeadilan dan berkesetaraan gender. Apalagi saat ini terdapat kecenderungan meningkatnya jumlah istri yang berperan ganda, sebagai ibu rumah tangga yang membantu mencari nafkah.

Pandemi Covid 19 ini jelas berdampak terhadap ketahanan keluarga Indonesia. Semakin baik ketahanan keluarga, semakin baik pula kemampuan keluarga menghadapi perubahan akibat pandemi dan pasca pandemi. Kebijakan yang tepat dapat mencegah keluarga Indonesia berada dalam situasi krisis sekaligus memastikan ketahanan keluarga tetap tangguh. Ketahanan keluarga mencerminkan kecukupan dan kesinambungan akses suatu keluarga terhadap

pendapatan dan sumber daya agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, partisipasi di dalam masyarakat, dan integrasi sosial.

Setiap keluarga harus bisa meningkatkan komunikasi dan interaksi dalam keluarga, mendorong ekspresi saling peduli, menjaga, dan melindungi keluarga agar tidak terpapar COVID-19. Meningkatkan keterampilan hidup dalam sistem keluarga, khususnya kepada anak dan generasi muda dengan meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh, dan tetap produktif di masa Work From Home (WFH) dan isolasi mandiri.

Di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang, momen berkumpul bersama keluarga harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Manfaat berkumpul dengan keluarga adalah membangun ketahanan keluarga. Sebuah studi yang dimuat jurnal Family Relations menyebutkan, keluarga yang sering melakukan kegiatan bersama akan memiliki ikatan emosional kuat dan dapat beradaptasi dengan baik yang akhirnya akan membangun ketahanan keluarga. Melakukan hobi bersama, berolahraga, menonton film, dan membaca buku merupakan contoh kegiatan yang mampu menciptakan keluarga harmonis.

a. B. Kendala-kendala yang dihadapi dalam rangka mengimplementasikan Strategi Ketahanan Keluarga pada masa pandemi Covid-19 di kota Mataram oleh para Aktivistis Perempuan.

Sebagaimana yang dipahami, bahwasanya setiap strategi yang kita akan

terapkan ataupun sedang diterapkan, kerap kali memiliki beberapa kendala atau faktor penghambat dalam proses pelaksanaannya itu. Begitu juga, dengan kendala-kendala yang dihadapi dalam rangka mengimplementasikan Strategi Ketahanan Keluarga pada masa pandemi *Covid-19* di kota Mataram oleh para Aktivistis Perempuan. Antara lain:

- a. 1. Adanya kesulitan bagi orang tua untuk mendampingi anak-anaknya belajar daring untuk mengerjakan PR dari sekolah, mengingat adanya perbedaan kurikulum dulu dengan sekarang, sehingga para orang tua mengalami kesulitan.
- b. 2. Kesulitan dalam mengontrol penggunaan HP oleh orang tua kepada anak-anak, karena acapkali saat pembelajaran online berlangsung biasanya muncul iklan-iklan porno yang sangat tidak mendidik. Bahkan anak-anak setelah selesai belajar online langsung main *game online*.
- c. 3. Menuntut kita untuk kreatif dalam membuat beberapa rencana keluarga yang tidak monoton, seperti menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan saat berkumpul bersama anggota keluarga di masa pandemi.
- d. 4. Kesulitan membagi waktu kerja di luar rumah dengan waktu mendampingi anak-anak belajar *online* di rumah.
- e. 5. Kesulitan pada penyediaan media belajar bagi anak-anak, seperti HP/Laptop, jika memiliki anak siswa sebanyak tiga (3) orang maka mau

tidak mau wajib juga menyediakan media pembelajaran onlinenya sebanyak 3 jenis pula.

f. 6. Dan lain-lain

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwasannya keluarga memiliki beberapa fungsi yang idealnya harus diterapkan secara keseluruhan guna membentuk pola ketahanan keluarga berkualitas dan mampu bertahan dalam kondisi apapun, baik pada masa pandemi maupun nanti setelahnya. Di antara fungsi-fungsi tersebut, antara lain:

- a. a) Fungsi Edukasi Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.
- b. b) Fungsi Sosialisasi Fungsi sosialisasi adalah fungsi keluarga dalam mengembangkan individu anak menjadi yang mantap.
- c. c) Fungsi Proteksi dan Perlindungan Fungsi perlindungan atau proteksi adalah fungsi keluarga dalam melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungannya.
- d. d) Fungsi Afeksi dan Perasaan Dalam keluarga terjadi hubungan sosial antara anak dan orang tua-nya yang didasari dengan kemesraan.
- e. e) Fungsi Religius Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajarkan

anak dan anggota keluarganya kepada kehidupan beragama.

- f. f) Fungsi Ekonomi Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga dalam mencari nafkah, perencanaan, pembelanjaan dan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya.
- g. g) Fungsi Rekreasi Keluarga memerlukan suasana akrab, rumah yang hangat di antara anggota-anggota keluarga dimana hubungan antar keluarga bersifat saling mempercayai bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai.
- h. h) Fungsi Biologis adalah fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis anggotanya.

Dengan adanya fungsi-fungsi di atas, secara implisit mendorong kita sebagai anggota keluarga untuk berperan aktif melibatkan diri ambil andil dalam upaya-upaya membangun pola ketahanan keluarga secara berkualitas demi menyongsong terwujudnya kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahma.

Adanya beberapa kendala-kendala yang dialami oleh beberapa keluarga di masa pandemi saat ini, secara nyata tidak dapat kita pungkiri karena ada beberapa kondisi yang kita temuin diluar kebiasaan yang ada sebelumnya, seperti belajar dan bekerja dari rumah serta PPKM. Kondisi-kondisi yang tidak normal seperti ini mengharuskan kita pada pilihan wajib untuk bersahabat dengan keadaan dengan kita beradaptasi serta sesegara mungkin mencari solusi ataupun metode yang yang tepat dalam meresponi setiap kendala yang kita hadapi di masa pandemi saat ini.

Adanya kesiapan mental dan semangat gotong royong, saling menghargai, saling terbuka, saling peduli, saling melindungi dan lain-lain diantara anggota keluarga menjadi penting pada kondisi-kondisi sulit saat ini untuk menepah diri kita supaya tetap *survive* dengan keadaan dan supaya tidak menjadi pribadi yang lemah dan tidak muda putus asa, sehingga setiap anggota keluarga dapat menjadi tauladan bagi yang lainnya (Insan kamil).

Pembentukan insan kamil sebagai indikator kepribadian muslim, berlangsung secara berangsur-angsur, dan bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Selanjutnya, kepribadian itu disebut harmonis kalau segala aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, kepribadian yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pembentukan kepribadian. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama. Dapat dipahami bahwa pada pembentukan kepribadian secara baik pada lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian muslim . Keluarga memiliki peranan yang sangat penting

dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab pertama kali untuk mengenalkan tingkah laku yang dikehendaki, mengajarkan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dan penyesuaian diri dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling penting dalam mengajarkan anggota-anggotanya mengenai aturan-aturan yang diharapkan oleh masyarakat. Kemampuan keluarga mengendalikan individu secara terus menerus, merupakan kekuatan sosial yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lainnya. Oleh karena itu kepatuhan-kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan COVID-19 sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial dalam keluarga.

Keluarga memang unit terkecil dalam masyarakat, tetapi keluarga memiliki peran besar dalam keberhasilan menekan dampak pandemi COVID-19 dan kesuksesan menuju era normal baru. Oleh karena itu dalam rangka Hari Keluarga

Nasional, kita semua diingatkan kembali peran pentingnya sebuah keluarga. Tidak hanya berperan penting dalam mewujudkan SDM berkualitas tetapi juga menjadi kunci utama dalam menekan wabah pandemi COVID-19 dan kunci utama dalam kesuksesan memasuki era normal baru.

Perubahan kultur budaya dari yang semula pembelajaran dilakukan melalui pertemuan anak dengan guru secara langsung, kini berubah di mana anak tidak bertemu guru secara langsung. Dalam proses yang baru inilah, peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi hal yang penting. Perubahan dalam pendidikan perlu disikapi dengan baik. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan menjadi kunci keberhasilan anak dalam pendidikannya. Untuk itulah, maka orangtua perlu melakukan pendidikan sedemikian rupa, sehingga anak dapat memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Supaya dapat mengajarkan kemampuan penyesuaian diri, maka orangtua terlebih dahulu perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Sebagaimana yang dipahami, bahwa Pola pengasuhan dalam 3 bentuk yaitu *authoritarian, authoritative dan permissive*.

- a. a. Authoritarian Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki ciri membatasi anak. Berorientasi pada hukuman, sangat jarang memberikan pujian. Dalam pengasuhan otoriter, orang tua berusaha membentuk, mengendalikan serta mengevaluasi tindakan anak sesuai dengan kehendak

orang tua. Dampak dari pola asuh otoriter, menjadikan anak yang tidak stabil emosinya, cenderung pasif, tidak mandiri, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dipenuhi rasa khawatir jika tidak sesuai dengan kehendak orang tua, sehingga kurang mengeksplorasi diri dan menghindari tugas-tugas menantang.

- b. b. Permissive Orang tua dengan pengasuhan permissive cenderung sedikit memberikan perintah, jarang menggunakan kekuasaan dalam mencapai tujuan. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, memanjakan anak, membiarkan anak melakukan apapun tanpa bimbingan. Akibat dari pengasuhan permissive, anak cenderung menjadi pribadi agresif dan impulsif karena memiliki kebebasan berlebihan (Bee & Boyd, 2004). Selain itu, anak menjadi pencemas, karena bingung apa yang harus dilakukan dan apakah dia sudah melakukan sesuatu yang benar.
- c. c. Authoritative Orang tua dengan pengasuhan authoritative disebut dengan orang tua yang demokratis. Dalam pengasuhan orang tua tetap memiliki standar perilaku dan juga tetap responsif terhadap kebutuhan anak. Ciri pengasuhan demokratis, orang tua mendengarkan pendapat anak, mengarahkan, menghargai, menerapkan standar perilaku dengan jelas dan konsisten serta tetap mengenali kebutuhan penting bagi anak. Di masa depan, anak yang mendapatkan pengasuhan demokratis, cenderung menjadi pribadi yang hangat, merasa dihargai, percaya diri, memiliki kematangan emosi dan sosial yang baik.

Selama pandemi, pola asuh authoritative orang tua bagi anak dapat diwujudkan dalam bentuk: Menjaga Kesehatan Anak. Di pandemic COVID 19, para orang tua harus tetap menjaga kebersihan, menerapkan hidup sehat untuk memastikan kesehatan anak. Orang tua cenderung merasa khawatir dengan kesehatan anaknya. Agar orang tua dapat menjaga kesehatan anaknya, maka orang tua mengajarkan kepada anak untuk mengikuti protocol kesehatan. Saat mengajarkan penerapan hidup sehat, orang tua perlu memberikan contoh hidup sehat, rapi dan selalu menjaga protokol sebagai bentuk dari mendidik anak. Anak cenderung lebih cepat belajar dengan cara meniru lingkungannya, sehingga penting untuk menerapkan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Mendampingi Anak Belajar Daring Kebijakan Belajar Daring atau Belajar dari rumah, secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa orang tua juga sementara waktu berperan sebagai guru untuk mendampingi anak belajar. Dalam pendampingan belajar dari rumah, diharapkan guru dan orang tua bukan hanya berfokus pada peningkatan kognitif anak saja. Namun, perlu juga diimbangi dengan peningkatan afeksi dan psikomotor agar perkembangan anak tetap dapat terstimulasi selama masa pandemic. Meluangkan Waktu untuk Melakukan Kegiatan Bersama Mengingat panjangnya waktu yang dihabiskan bersama dalam masa pandemic.

Orang tua perlu membuat waktu berkualitas dengan anak, untuk melakukan kegiatan bersama, seperti bermain, menanam, memasak, membersihkan rumah, beribadah maupun kegiatan lainnya. Menciptakan Lingkungan Aman dan Nyaman Agar suasana keluarga tidak membosankan selama pandemic, orang tua perlu

menciptakan suasana yang nyaman baik secara fisik maupun psikologis. Untuk mewujudkan lingkungan aman dan nyaman, orang tua perlu menjalin kelekatan dengan anak membangun suasana belajar yang menyenangkan, tanpa adanya pemaksaan dan memahami karakter anak sebagai pribadi yang unik, agar dapat memberikan dorongan kepada anak untuk lebih percaya diri dan bertanggung jawab akan tugasnya. Menjalinkan Komunikasi yang Intens dengan Anak Komunikasi antara anak dan orang tua merupakan hal yang penting, karena dapat mempererat hubungan keduanya.

Melalui komunikasi, orang tua mampu memahami keinginan dan kebutuhan anak, dan orang tua dapat menyampaikan harapannya kepada anak tanpa memaksa. Untuk mewujudkan lingkungan rumah nyaman, aman dan menyenangkan, maka perlu adanya kehangatan dalam komunikasi antar anggota keluarga. Melakukan Variasi dan Inovasi Kegiatan di Rumah Dalam masa pandemic, orang tua perlu menjadi pribadi yang aktif dan kreatif dalam menciptakan peluang-peluang kegiatan sebagai sarana pembelajaran. Karena selama pandemic, anakanak bisa saja memunculkan kejenuhan di dalam rumah. Kegiatan yang bervariasi dan inovasi dapat mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki anak sehingga menghasilkan *soft skill* anak.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dari Bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa point antara lain:

- a. 1. Implementasi Strategi ketahanan rumah tangga di masa pandemic *Covid-19* oleh Para aktivis Perempuan di kota Mataram, antara lain:
 - a. a) Memaksimalkan pola komunikasi aktif dengan seluruh anggota keluarga untuk saling peduli, menghargai, melindungi dan lain-lain di tengah kondisi pandemi saat ini.
 - b. b) Memaksimalkan pola pengawasan oleh orang tua untuk mengawasi, mengajari, membimbing anak-anak belajar di rumah karena sebagian besar aktifitas belajar siswa melalui *online* (daring).
 - c. c) Memaksimalkan pola pembagian waktu oleh orang tua antara waktu bekerja di luar rumah (WFO) dengan saat di rumah (WFH), supaya tersisa waktu untuk keluarga di rumah, seperti mendampingi anak-anak belajar *online*.
 - d. d) Memprioritaskan dan memperhatikan aspek kesehatan di masa pandemi bagi seluruh anggota keluarga.
 - e. e) Mengupayakan kemandirian dan ketahanan ekonomi bagi keluarga

tetap stabil, dengan menetapkan skala kebutuhan prioritas berkaitannya dengan pemasukan dan pengeluaran kebutuhan rumah tangga.

f. f) Memaksimalkan peran pengajaran dan pendidikan di rumah oleh orang tua kepada anak-anak, seperti adanya tuntutan kepada orang tua untuk bisa menjadi guru bagi anak-anak dalam menyelesaikan pekerjaan dari sekolah yang berbasis *online*.

g. g) Dan lain-lain

a. 2. Kendala-kendala dan solusi yang ditawarkan oleh para aktivis Perempuan di kota Mataram dalam merumuskan implementasi Strategi ketahanan rumah tangga di masa *Covid-19*, seperti:

a. a) Adanya kesulitan bagi orang tua untuk mendampingi anak-anaknya belajar daring untuk mengerjakan PR dari sekolah, mengingat adanya perbedaan kurikulum dulu dengan sekarang, sehingga para orang tua mengalami kesulitan.

b. b) Kesulitan dalam mengontrol penggunaan HP oleh orang tua kepada anak-anak, karena acapkali saat pembelajaran *online* berlangsung biasanya muncul iklan-iklan porno yang sangat tidak mendidik. Bahkan anak-anak setelah selesai belajar online langsung main *game online*.

c. c) Menuntut orang tua untuk kreatif dalam membuat beberapa rencana

keluarga yang tidak menoton, seperti menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan saat berkumpul bersama anggota keluarga di masa pandemi.

- d. d) Kesulitan membagi waktu kerja di luar rumah dengan waktu mendampingi anak-anak belajar *online* di rumah.
- e. e) Kesulitan pada penyediaan media belajar bagi anak-anak, seperti HP/Laptop, jika memiliki anak siswa sebanyak tiga (3) orang maka mau tidak mau wajib juga menyediakan media pembelajaran onlinenya sebanyak 3 (tiga) jenis pula.
- f. f) Menuntut tersedianya kestabilan ekonomi secara menyeluruh karena tuntutan kebutuhan belajar dan online secara online, secara tidak langsung mengharuskan para orang tua untuk menyediakan jaringan internet pribadi.
- g. g) Dan lain-lain

Saran-saran :

- a. a) Diharapkan supaya anggota keluarga mampu melaksanakan hak dan kewajibannya secara proporsional, sehingga ketahanan keluarga tetap kuat

meski dalam kondisi apapun termasuk di saat pandemi *covid-19*.

- b. b) Diharapkan kepada pemerintah mensosialisasikan program ketahanan keluarga kepada masyarakat secara aktif, supaya saat mengalami kondisi-kondisi darurat bencana dan lain-lain, masyarakat tidak bingung dan stress karena tidak mengerti harus berbuat dan melakukan akan apa untuk bertahan hidup.

Daftar Pustaka

Bambang Suggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2010

Cahyaningtyas A, Tenrisana AA, D, Prastiwi DA, Nurcahyo EH, Jamilah, Aminiah N T VD. *Pembangunan Ketahanan Keluarga* 2016. Utami DRWWU, Krismawati PL, Karmaji, Lestari P, Aryanti D, Susilowati A, Fitri

S, Skriptandono, Anugerah DR LS, editors. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa), 2016.

Dwi Yuniarto, *ketahanan keluarga sebagai basis pendidikan di tengah pandemi covid 19* Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam , Vol. 3, No. 1, Mei), 2020.

<https://www.kompasiana.com/gbudiyanto/5e788278d541df0dba39dec2/ketahanan-keluarga?page=all#sectionall>, unduh tanggal 17 Juni 2021.

Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1984).

Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F, *Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemic covid-19*. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 5(1) 2020),hlm. 241-256

Muhammad Thariq, *Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal Building Family Security With Interpersonal Communications* – Jurnal SIMBOLIKA, Vol. 3 (1) April (2017) p-ISSN: 2442- 9198X e-ISSN: 2442-9996/ Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>, hlm.26

Nasruddin Umar, *Argumen kesetaraan Gender-Perspektif Al-qur'an*, (CV. Kreatif Lenggara,Makasar), 2010.

Patterson JM. *Integrating Family Resilience and Family Stress Theory*. J Marriage Fam. 2002;64(2):349–60./ Mujahidatul Musfiroh, Sri Mulyani, Erindra Budi C, Angesti Nugraheni, Ika Sumiyarsi, *analisis faktor-faktor ketahanan keluarga di kampung kb rw 18 kelurahan kadapiro kota surakarta*, placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, Vol.7(2), 2019.

Pengembangan ketahanan keluarga, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, 2016.

Ririn Noviyanti Putri, *Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), Juli 2020, 705-709 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236.

Rizqi Maulida Amalia , M. Yudi Ali Akbar , Syariful, *Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian*, Jurnal al-azhar Indonesia seri humaniora, Vol. 4, No. 2, September , 2017.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994)

Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press), 2007

Stevany Afrizal¹, Wika Hardika Legiani², Rahmawati, *peran perempuan dalam upaya meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga pada kondisi pandemi covid-19*. UCEJ, Vol. 5 No. 2, Desember 2020, Hal. 149-162 Untirta Civic Education Journal ISSN : 2541-6693 e-ISSN : 2581-0391. hlm.43.

Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: konsep, prinsip dan operasionalnya*, (Akademia Pustaka-Cetakan Pertama), Mei, 2018.

Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga.

